

Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Mengajar Tenaga Pendidik

Heri Rip Kosasih

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

email: heririf@gmail.com

Abstrak – Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi supervise akademik Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik di SMAN 1 Mangunjaya. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja tenaga pendidik, sehingga peran supervisi dalam proses pengelolaan pendidikan mempunyai peran yang penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan, diseleksi berdasarkan kualitas dan dianalisis secara deskriptif, disimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga pendidik sudah terlaksanakan dengan baik dibuktikan dengan dilaksanakannya tahapan supervisi akademik dari mulai perencanaan sampai dengan tindak lanjut.

Kata Kunci: *Implementasi, Supervisi, Kepala Sekolah, Kinerja, Tenaga Pendidik*

1. Pendahuluan

Pendidikan saat ini lebih merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan, dimana perkembangan teknologi menuntut semua lembaga pendidikan untuk dapat menyesuaikan dengan arus perubahan. Perubahan tersebut juga menuntut para pelaku dunia pendidikan meningkatkan kualitasnya. Disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu, karena pendidikan sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa.

Sementara itu sekolah sebagai lembaga pendidikan harus senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman, jangan sampai tercipta suatu kondisi dimana sekolah hanyalah merupakan lembaga formalitas, bukan sebagai agen pembaharu, transmiter, dan mandiri. Melihat perkembangan lingkungan yang semakin cepat, sekolah harus senantiasa up to date dalam menyikapi perubahan-perubahan. Adaptasi dan penyesuaian sekolah terhadap perubahan lingkungan fisik dan pendidikan perlu bimbingan dan binaan dari pihak-pihak yang terkait.

Pada lembaga pendidikan, tentunya kepala sekolah mempunyai peranan penting sebagai pimpinan yang menahkodai sekolah. Dalam kaitannya sebagai pimpinan, tugas kepala sekolah yang berhubungan dengan kelembagaannya diantaranya adalah membantu para tenaga pendidik dalam mengembangkan kesanggupan-kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat yang mendorong tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik untuk mempersatukan kehendak, pikiran, dan tindakan dalam kegiatan-kegiatan kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan termasuk sistem pembelajaran di sekolah, untuk itu diperlukan suatu kecakapan yang tinggi dalam berbagai bidang, terutama pada profesi yang diembannya selaku pemimpin dan pengelola dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah mempunyai wewenang untuk menyusun tahapan-tahapan dan memberdayakan tenaga pendidik yang memiliki dedikasi untuk melaksanakan program sekolah yang telah ditentukan.

Selain itu, kepala sekolah juga harus dapat menciptakan iklim, menyusun tujuan-tujuan lingkup sekolah, menyediakan inservice training dalam rangka mengefektifkan dan meningkatkan keterampilan mengajar tenaga pendidik, membantu merencanakan dan menerapkan program baru, serta mengawasi program yang telah disusun agar berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan agar tercapai tujuan pertumbuhan kemajuan sekolah yang berkelanjutan (Hasri, 2009: 41).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri, ia membutuhkan peran tenaga pendidik sebagai ujung tombak di kelas dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kaitannya dengan pendidikan yang berkualitas, peranan tenaga pendidik sangatlah penting, yaitu sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 16 Tahun 2009). Adapun tenaga pendidik sebagai pelaksana pendidikan, berhubungan langsung dengan peserta didik dan mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, tenaga pendidik juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran dan hasil pendidikan yang berkualitas, sehingga upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, tenaga pendidik mempunyai peranan penting, maka tenaga pendidik harus memiliki kinerja yang baik. Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistiyoroni, 2001 dalam Bangun, 2015). Kinerja tenaga pendidik khususnya dalam tugas utamanya sebagai pengajar, banyak disangkutpautkan dengan rendahnya mutu pendidikan. Kinerja tenaga pendidik berhubungan erat dengan faktor internal dan eksternalnya. Faktor internal tenaga pendidik lahir dari dalam diri tenaga pendidik itu sendiri, antara lain karakter, motivasi kerja, dan kompetensi tenaga pendidik. Adapun faktor eksternal tenaga pendidik antara lain kebijakan dan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Lingkungan kerja antara lain hubungan sesama guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan seluruh stakeholder di sekolah. Menurut Sedarmayanti dalam (Wahyu & Supardi, 2013), faktor yang mempengaruhi kinerja tenaga pendidik antara lain; (1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), (2) pendidikan, (3) keterampilan, (4) manajemen kepemimpinan, (5) tingkat penghasilan, (6) gaji dan kesehatan, (7) jaminan sosial, (8) iklim kerja, (9) sarana prasarana, (10) teknologi, dan (11) kesempatan berprestasi.

Untuk melihat, menilai, serta membantu kinerja tenaga pendidik agar semua kegiatan yang telah terprogram dapat berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan apa yang telah direncanakan, diperlukan pengawasan atau supervisi oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sahertian (2000) bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada dunia pendidikan, terutama kepada tenaga pendidik, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Tenaga pendidik sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang harus diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai ujung tombak, kualitas tenaga pendidik akan menentukan kualitas mutu layanan dan lulusan yang dihasilkan.

Sekaitan dengan hal tersebut, permasalahan kinerja tenaga pendidik merupakan permasalahan yang penting, karena kinerja tenaga pendidik dapat memberikan pengaruh pada mutu pendidikan, sehingga kepala sekolah dituntut dalam keprofesionalannya selain dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, perlu adanya upaya-upaya dalam peningkatan kinerja tenaga pendidik, khususnya dalam kinerja mengajar. Secara realita, peranan kepala sekolah dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kinerja tenaga pendidik. Melalui salah satu fungsi kepala sekolah yaitu fungsi pengawasan, semakin tinggi implementasi pengawasan kepala sekolah maka semakin tinggi pula kinerja tenaga pendidik, namun sebaliknya semakin rendah fungsi pengawasan kepala sekolah akan mengakibatkan kinerja tenaga pendidik menjadi rendah (Herlina et. al., 2018). Hal ini diakibatkan karena rendahnya fungsi kontrol pimpinan akan berdampak pada tanggung jawab tenaga pendidik dan bekerja semauanya sendiri (Rohmah, 2017; Syafaruddin, 2019; Waris, 2020).

Selanjutnya hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuat Hasyim dalam (Astiana et . al., 2017) bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang positif, signifikan, dan kuat terhadap kinerja tenaga pendidik dengan kontribusi sebesar 67,48%." Penelitian tersebut dapat diterima, karena kepala sekolah sebagai pimpinan mempunyai hak prerogatif atas keberlangsungan karier tenaga pendidik melalui reward and punishment, sebagai contoh diantaranya untuk Aparatur Sipil Negara (ASN), maka reward-nya dengan ditandatanganinya usulan kenaikan pangkat, Penilaian Angka Kredit (PAK) tahunan, diberi tugas tambahan seperti jabatan Wakil Kepala Sekolah atau rekomendasi usulan menjadi calon kepala sekolah. Demikian pula sebaliknya, kepala sekolah bisa pula memberikan punishment kepada tenaga pendidik yang mengabaikan tugas utamanya, diantaranya dengan memberi Penilaian Angka Kredit yang kurang maksimal, tidak diusulkan dalam kenaikan pangkat dan golongan, atau tidak diberikan tugas tambahan pada beberapa jabatan di sekolah.

Begitu pula penghargaan kinerja terhadap tenaga pendidik yang berstatus honorer, penghargaan tersebut diantaranya ditanda-tanganinya Surat Keputusan (SK) Tenaga Honorer setiap tahun dan penghargaan lain berupa tugas tambahan atau jabatan tertentu karena dedikasi dan loyalitas atas kinerjanya. Sebagai peringatan atau hukuman untuk tenaga pendidik honorer yang tidak menjalankan tugas dengan baik, bisa dengan pengurangan jam mengajar atau jika pelanggarannya fatal bisa saja dengan tidak diberi lagi SK mengajar dari kepala sekolah. Hal tersebut sebaiknya melalui mekanisme dan prosedur yang jelas, misalkan tahapannya dengan memberi surat peringatan kesatu, kalau misalnya masih tidak berubah maka ditindaklanjuti dengan memberi surat peringatan kedua, dan jika masih tetap tidak berubah maka SK mengajarnya bisa dicabut. Dari uraian diatas, peneliti bermaksud memberi gambaran bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan mempunyai kewenangan terhadap tenaga pendidik untuk memberi pembinaan, arahan, teguran, atau peringatan kepada tenaga pendidik yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

Faktor yang bisa membuat peserta didik menjadi pintar, cerdas, dan berkarakter adalah peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi secara pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada era pendidikan 4.0, sebaiknya tenaga pendidik tidak lagi menjadi narasumber utama dalam sistem pembelajaran, melainkan sebagai pendamping, penyemangat dan fasilitator, yang artinya bila sistem pendidikan 4.0 ingin berhasil, maka peserta didik harus diedukasi untuk menjadi lebih aktif, mereka akan lebih cerdas bila mempelajari suatu hal yang berkenaan dengan minat dan bakatnya (Priatmoko, 2018; Ahmad, 2018; Syamsuar & Reflianto, 2019).

Dalam hubungannya terhadap kinerja mengajar tenaga pendidik, jika diamati pada lokus penelitian, tenaga pendidik ada yang sudah menunjukkan kinerja maksimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, akan tetapi masih ada pula tenaga pendidik yang belum menunjukkan kinerja yang baik, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja tenaga pendidik secara makro. Disisi lain, masih ada pula tenaga pendidik yang masih mengajar tanpa adanya persiapan terlebih dahulu, hal ini dapat dilihat dari administrasi pembelajaran yang belum disiapkan, padahal salah satu didalamnya terdapat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang isinya merupakan prosedur pegangan seorang tenaga pendidik dalam mengajar di dalam kelas. Berkaitan dengan RPP, logika sederhananya bagaimana proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, sementara program pembelajarannya saja tidak disusun dan direncanakan dari awal, bahkan sebagian tidak dibuat. Untuk itu diperlukan pengawasan yang baik, sistematis, dan menyeluruh oleh kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaga pendidikan, agar tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik bisa direncanakan serta dijalankan dengan baik dan profesional. Kepala sekolah dalam bidang fungsi pengawasan dapat melakukan supervisi akademik untuk menjaga kualitas pendidikan di sekolah yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik.

Supervisi bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas profesional tenaga pendidik dalam mengajar akan senantiasa terjaga dan terus ditingkatkan, sehingga dalam hal ini, peran supervisi dalam proses pengelolaan pendidikan mempunyai peran yang penting (Arikunto, 2012). Sedangkan menurut Pidarta (2009), supervisi selalu mengacu pada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut juga tidak bisa terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah, yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Supervisi atau pembinaan tenaga pendidik tersebut lebih menekankan pada pembinaan profesional tenaga pendidik, yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada

upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional. Tenaga Pendidik yang profesional memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas dalam proses kegiatan belajar mengajar, kepala sekolah wajib melakukan pengawasan seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 yang menyatakan bahwa kepala sekolah wajib memenuhi standar kepala sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional yang antara lain merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, melaksanakan supervisi akademik terhadap tenaga pendidik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap tenaga pendidik dalam rangka peningkatan profesionalisme tenaga pendidik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Isi disebutkan bahwa; (1) Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran, (2) Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi, (3) Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Dari paparan di atas, maka peneliti bermaksud mengkaji tentang bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik, mengawasi proses pembelajaran di kelas supaya berjalan dengan baik, memecahkan masalah tentang kesulitan mengajar yang dialami oleh tenaga pendidik, dan cara meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik agar dapat mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Mengacu pada permasalahan penelitian ini, dalam kaitannya pada implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik, peneliti memilih SMA Negeri 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran sebagai objek penelitian dengan pertimbangannya yaitu sekolah tersebut sudah menerapkan Sistem Penjaminan Mutu Intenal (SPMI) dimana pelaksanaan supervisi akademik merupakan elemen wajib yang harus dilaksanakan dalam mutu pendidikan untuk sekolah model SPMI tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis yaitu menyelidiki suatu fenomena sosial atau masalah manusia. Menurut Sugiyono (2012: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sementara Moleong (2007: 27) menekankan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan. Moleong mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan memanfaatkan metode kualitatif khususnya analisis data secara induktif. Oleh karena itu, Moleong mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, yaitu; 1) bersifat deskriptif, 2) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 3) membatasi studi tentang fokus, 4) memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, 5) rancangan penelitian bersifat sementara, dan 6) hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif studi kasus, dimana penelitian ini memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Tugas penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap proses tersebut, dan untuk itu diperlukan pemahaman empatik (emphaty), dengan cara merasa berada di dalam diri orang lain yaitu kemampuan untuk peresproduksi diri di dalam pikiran orang, perasaan, motif yang menjadi latarbelakang kegiatannya. Dengan kata lain, untuk menangkap makna perilaku seseorang, peneliti berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya tersebut (participant's point of view). Tanpa cara ini, usaha pemahaman mengenai sesuatu yang khusus akan sulit dilakukan (Sutopo, 2002: 25).

Desain penelitian yang direncanakan oleh peneliti adalah penelitian kasus dan penelitian lapangan dengan tahapan; (1) tahapan pra lapangan, (2) tahapan pelaksanaan penelitian yang meliputi pengumpulan

data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan pengidentifikasian data, (3) tahapan akhir penelitian yaitu menganalisis data lalu kemudian menyajikannya secara deskriptif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kalimat yang memiliki arti luas, berasal dari transkrip wawancara, catatan, wawancara lapangan, catatan-catatan resmi dan sebagainya. Penelitian kualitatif ini diarahkan pada kondisi aslinya, bahwa datanya dinyatakan pada keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya sesuai dengan yang ada di lapangan, sehingga peneliti dapat membuat penafsiran berdasarkan data di lapangan dari hasil wawancara serta hasil telaah pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif bersifat naturalistik (alamiah), yakni dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, artinya mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh dari penelitian berdasarkan kualitas kebenarannya kemudian menggambarkan dan menyimpulkan hasilnya untuk menjawab permasalahan yang ada. Tempat penelitian berlokasi di SMAN 1 Mangunjaya yang merupakan salah satu sekolah menengah atas yang ada di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dari mulai persiapan sampai dengan pelaporan dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih selama satu tahun, yang dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai bulan April 2020.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi di lapangan, SMAN 1 Mangunjaya sudah menjadi sekolah model implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sejak tahun 2017, yang tujuan implementasi dari SPMI adalah untuk mencapai standar nasional pendidikan dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki satuan pendidikan. Untuk itu, SMAN 1 Mangunjaya berkomitmen untuk terus berupaya menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu secara mandiri dan berkelanjutan sehingga terbangunnya budaya positif dan kualitas pendidikan yang baik pada satuan pendidikan tersebut.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah meyakinkan bahwa seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan dilaksanakan dengan baik, salah satu penjaminan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas oleh tenaga pendidik dengan dilaksanakannya supervisi akademik. Dimana hasil supervisi akademik dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme dan kinerja tenaga pendidik dalam mengajar. Berikut ini siklus supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya, dimulai dari tahapan penyusunan program sampai dengan program tindak lanjut pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dibuat oleh sekolah yang sudah sesuai dengan modul supervisi akademik yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2016:



Gambar 1. Siklus Supervisi Akademik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik di SMAN 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran, menunjukkan bahwa telah terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau telah sesuai dengan standar. Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik di SMAN 1 Mangunjaya terdiri dari; (1) perencanaan; (2) pelaksanaan (3) umpan balik dan tindak lanjut.

1. Perencanaan Program Supervisi Akademik

Perencanaan program di SMAN 1 Mangunjaya dilakukan dengan mengacu pada gambaran yang telah ada dari hasil analisis situasi dan kondisi pembelajaran tahun sebelumnya. Kemudian kepala sekolah berwenang

untuk menyusun dan membuat rencana program supervisi akademik. Dalam rencana program supervisi akademik tersebut kepala sekolah menyusun jadwal supervisi yang akan dilaksanakan. Setelah itu kepala sekolah menyiapkan instrumen alat penilaian kinerja guru tentang persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Supervisi akademik kepala sekolah bidang pelaksanaan didasarkan pada program perencanaan yang telah dibuat oleh kepala sekolah bersama dengan tim pembantu supervisi akademik, tim tersebut terdiri dari beberapa elemen seperti kepala sekolah sendiri, para wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik senior yang dianggap berkompeten. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan tim pembantu supervisi akademik yang sudah dibentuk, hal ini tentu sangat membantu jalannya pelaksanaan program supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengingat kesibukan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang menangani seluruh permasalahan serta kebutuhan sekolah. Untuk mengetahui tingkat ketepatan program pada kesesuaian rencana dan hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, maka penulis menganalisa pelaksanaan program supervisi pendidikan yang telah dilaksanakan sebagai kegiatan pengimplementasian program sudah sesuai dengan pencapaian tujuan.

2. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya telah menggunakan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat dan sesuai dengan modul yang telah dikeluarkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, yaitu melalui pra kunjungan kelas, pelaksanaan kunjungan kelas dan pasca kunjungan kelas, dimana kegiatan kunjungan kelas merupakan teknik yang paling efektif untuk mengamati guru, metode, alat, teknik mengajar dan gaya mengajar. Hal ini tentu berhubungan dengan kinerja mengajar tenaga pendidik.

Supervisi kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah selaku supervisor ke sebuah kelas, baik ketika kegiatan sedang berlangsung untuk melihat atau mengamati tenaga pendidik yang sedang mengajar. Dalam hal ini kunjungan kelas dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan. Supervisi kunjungan kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternatif pemecahannya. Tujuan supervisi akademik melalui kunjungan kelas adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dialami guru di kelas. Melalui kunjungan kelas guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami, menganalisisnya secara kritis dan menolong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Yang penting untuk diingat bahwa kunjungan kelas seperti ini diperoleh hasil dalam bentuk bantuan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sebagai gambaran umum tentang pelaksanaan program supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya dapat penulis ketahui melalui studi dokumentasi dan wawancara kepada kepala sekolah, dan guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik. Sebagaimana prosedur, metode, tehnik dan pendekatan program supervisi jenis kunjungan kelas, dalam pelaksanaannya model atau tehnik yang digunakan oleh kepala sekolah dan tim pembantu supervisi akademik yaitu para wakil kepala sekolah, dan tenaga pendidik senior yang dianggap berkompeten.

Selanjutnya pada pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya, kepala sekolah mendiskripsikan terhadap tenaga melalui kegiatan pra-kunjungan kelas, pelaksanaan kunjungan kelas dan pasca kunjungan kelas. Setiap tenaga pendidik dinilai berdasarkan analisis kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran atau administrasi perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik di kelas sesuai dengan instrumen yang ada. Hasil pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap tenaga pendidik di SMAN 1 Mangunjaya pada penilaian hasil supervisi sesuai standar proses. Setiap pelaksanaan supervisi akademik selalu dimonitor atau dipantau oleh kepala sekolah, kemudian hasilnya dievaluasi.

3. Umpan Balik dan Tindak Lanjut Program Supervisi Akademik

Umpan balik dan tindak lanjut pada pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya dimonitor atau dipantau oleh kepala sekolah, kemudian hasilnya dievaluasi bersama tim pembantu supervisi akademik sekolah dan dianalisis masalah atau kebutuhan pengembangan pembelajaran kemudian melakukan tindak lanjut yang berupa diskusi kemudian mendengarkan penjelasan tenaga pendidik yang bersangkutan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kesulitan dan kebaikan atau kekurangan guru selama proses pembelajaran di sekolah.

Tindak lanjut supervisi akademik merupakan akhir dari pelaksanaan kegiatan supervisi. Didalam kegiatan tindak lanjut ini diharapkan terjadi perubahan perilaku positif pada tenaga pendidik yang pernah disupervisi. Perubahan-perubahan itu berhubungan dengan kinerja positif yang akan membawa tenaga pendidik menjadi profesional dalam mengajar dan mutu pendidikan akan meningkat.

Hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat dan *stakeholders*. Tindak lanjut tersebut dapat berupa; penguatan dan penghargaan yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada tenaga pendidik yang belum memenuhi standar, dan diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis, catatan supervisor, dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar tenaga pendidik atau meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan agar lebih profesional, setidaknya dapat mengurangi kendala-kendala yang muncul atau yang mungkin akan muncul. Umpan balik akan memberi pertolongan bagi supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi, dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang tidak menimbulkan ketegangan, menonjolkan otoritas yang mereka miliki, memberi kesempatan untuk mendorong tenaga pendidik memperbaiki penampilan, dan kinerjanya.

Dengan demikian dalam pelaksanaannya kegiatan tindak lanjut supervisi akademik sasaran utamanya adalah kegiatan belajar mengajar. Selain itu hasil analisis dan catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk perkembangan keterampilan mengajar tenaga pendidik. Tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah sangat penting dilakukan karena kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membantu segala permasalahan dan kebutuhan guru dalam mensukseskan proses pembelajaran yang bermutu di sekolah.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik di SMAN 1 Mangunjaya menunjukkan bahwa telah terlaksana dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau telah sesuai dengan standar. Kemudian, hasil dari implementasi supervisi akademik kepala sekolah di SMAN 1 Mangunjaya terbukti dapat meningkatkan kinerja mengajar tenaga pendidik dan menambah tenaga pendidik lebih profesional dalam mengajar.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka simpulan penelitian ini implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam perencanaan supervisi akademik sudah terlaksana dengan baik. Implementasi terhadap perencanaan supervisi akademik dalam merumuskan program supervisi akademik dengan melibatkan tenaga pendidik senior dan wakil kepala sekolah. Tenaga pendidik senior yang diberi Surat Keputusan (SK) oleh Kepala Sekolah. Tim Pembantu supervisi yang telah terbentuk berfungsi membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas supervisi yang diembannya dengan maksud mengefektifkan kegiatan supervisi akademik di sekolah. Setelah itu Perencanaan disesuaikan dengan penyusunan program supervisi terlebih dahulu. Kemudian perencanaan dilanjutkan dengan penyusunan jadwal supervisi. Penyusunan jadwal ini dilakukan bersama antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik yang akan di observasi dalam supervisi akademik tersebut. Penyusunan rencana supervisi ini berdasarkan prinsip-prinsip supervisi yang ada. Selanjutnya kepala sekolah menyusun instrument yang akan digunakan dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Pelaksanaan supervisi akademik di SMAN 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran, kepala sekolah memberikan penilaian terhadap setiap tenaga pendidik melalui pra-observasi, observasi dan post-observasi.

Setiap tenaga pendidik dinilai berdasarkan analisis kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran atau administrasi perencanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik di kelas sesuai dengan alat penilaian kinerja tenaga pendidik yang ada.

Kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan mengadakan kegiatan pasca supervisi untuk merefleksi hasil supervisi yang telah dilakukan. Kemudian mengembangkan instrumen pengumpulan data dalam rangka identifikasi dan analisis masalah/kebutuhan pengembangan pembelajaran dan melakukan tindak lanjut yang berupa diskusi dengan mendengarkan penjelasan tenaga pendidik yang bersangkutan. Kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan mengadakan kegiatan pasca supervisi untuk merefleksi hasil supervisi yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kesulitan dan kebaikan atau kekurangan tenaga pendidik selama proses pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ahmad, I. (2018). Proses pembelajaran digital dalam era revolusi industri 4.0. *Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Kemenristek Dikti*.
- Arikunto, S. (2012). Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Aristiana, N. F., Bukhori, B., & Hasanah, H. (2017). Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam (Studi Kasus Pelayanan Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS). *Jurnal Ilmu Dakwah, 35(2)*, 249-268.
- Bangun, D. (2015). Performance Analysis of Class Teachers in Kecamatan Batu Berak Lampung Barat Lesson Year 2014/2015. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 3(01)*, 79-90.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016). Supervisi Akademik, Program Kepala Sekolah Pembelajaran 2016. Indonesia: http://repositori.kemdikbud.go.id/9042/1/KSP_M10.pdf
- Hasri, S. (2009). Sekolah Efektif dan Guru Efektif. *Yogyakarta: Aditya Media Printing and Publishing Horner*.
- Hasyim F. (2012). Jurnal Penelitian Kepala Sekolah. Diambil dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/3328/1/13710014.pdf>
- Herlina, E., Yuliani, D., Kader, M. A., & Syarifudin, D. (2018). Peningkatan Produktifitas Kerajinan Lidi Berbasis Pendampingan Desain dan Pemasaran Online. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2)*, 25-39.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif.
- Negara, K. N. P. A. (2009). Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. *Jakarta: Citra Umbara*.
- Pemerintah RI (2007). Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Indonesia: <http://luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendiknas13-2007StandarKepalaSekolahMadrasah.pdf>
- Pemerintah RI (2009). Peraturan Menpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Indonesia: https://bkd.wonogirikab.go.id/upload/download/15d0f035a8a14dd191a8dbc2c414b51d_PERMENPAN_2009_016.pdf
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2)*, 221-239.
- Rohmah, N. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Melakukan Kontrol Mutu Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 2(1)*, 148-180.
- Sahertian, P. A. (2000). *Konsep dasar & teknik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Penerbit Rineka Cipta.
- Sutopo, H. B. (2002). Metodologi penelitian kualitatif.
- Syafaruddin, S. (2019). Kepemimpinan Pendidikan: Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan Pada Era Otonomi Daerah.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 6(2)*.
- Wahyudi, L. E., & Supardi, Z. A. (2013). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan kalor untuk melatih keterampilan proses sains terhadap hasil belajar di SMAN 1 Sumenep. *Inovasi Pendidikan Fisika, 2(2)*.
- WARIS, F. A. (2020). Optimalisasi data pelayanan mahasiswa dan dosen dalam aplikasi smart campus melalui penyediaan dashboard sebagai alat kontrol pimpinan di Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANTAN) Gowa.